

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Yaya dan Hameed (2004) meneliti tentang tujuan dan karakteristik akuntansi islam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori akuntansi islam dibawah konteks budaya yang berbeda dengan meneliti persepsi diantara mahasiswa akuntansi muslim Indonesia di Yogyakarta terhadap karakteristik dan tujuan akuntansi islam.

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t sedangkan untuk menguji beda menggunakan uji Chi-Square test of Frequencies. Berdasarkan uji statistik tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa akuntansi muslim di Yogyakarta memiliki kesepakatan yang kuat pada beberapa prinsip yang dapat digunakan nantinya sebagai dasar untuk mengembangkan akuntansi islam.

2. Asnita dan Bandi (2007), meneliti tentang persepsi akuntan pendidikan, mahasiswa akuntansi yang telah /sedang menempuh matakuliah Ekonomi Islam, dan yang belum menempuh matakuliah Ekonomi islam terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi Islam.

Sampel diambil dari Dosen dan mahasiswa pada universitas di Yogyakarta dan Surakarta baik universitas negeri maupun yang swasta.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik aktivitas bisnis syariah, tujuan akuntansi Islam, pengguna akuntansi Islam, dan karakteristik akuntansi Islam, seperti dalam penelitian Yaya dan Hameed (2004). Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah one-sample t-test, one-sampel kolmogrov Smirnov Test, uji chi-kuadrat of frequenci, dan independen t-test.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa akuntan pendidikan, mahasiswa akuntansi yang telah telah/sedang menempuh matakuliah Ekonomi Islam, dan yang belum menempuh matakuliah Ekonomi islam, memiliki konsensus yang kuat terhadap beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan akuntansi Islam. Selanjutnya, dari independent t-test diketahui terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, mahasiswa akuntansi yang telah/sedang menempuh matakuliah Ekonomi islam dan mahasiswa akuntansi yang belum menempuh matakuliah Ekonomi Islam terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi Islam.

3. Sapariyah (2009), penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa ada perbedaan yang signifikan antara Nasabah dan Karyawan Perbankan terhadap Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan dalam perspektif Islam.

Sampel yang digunakan adalah nasabah yang menggunakan jasa perbankan Syariah dan karyawan Perbankan Syariah di Surakarta. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Karakteristik aktivitas bisnis perbankan syariah, Akuntabilitas perbankan syariah, Karakteristik dan tujuan perbankan Syariah, dan *User* perbankan Syariah. Tehnik yang digunakan untuk

menguji instrumen adalah *pearson's correlation product moment*, *cronbach's alpha* dan *one sample Kolmogorov Smirnov test*, sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan *independent simple t-test*.

Berdasarkan uji *Independent simple t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara persepsi Nasabah dan Karyawan Perbankan Syariah terhadap karakteristik dan tujuan perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan dalam perspektif Islam.

4. Sevvila dan Sulistyawati (2012) dengan judul penelitian Perbedaan persepsi karakteristik aktivitas bisnis syariah, tujuan akuntansi syariah, karakteristik akuntansi syariah dan pengguna informasi akuntansi syariah pada mahasiswa akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh matakuliah akuntansi syariah tentang karakteristik aktivitas bisnis syariah, tujuan akuntansi syariah, karakteristik akuntansi syariah dan pengguna informasi akuntansi syariah.

Objek penelitian adalah mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Semarang dengan akreditasi A dan B. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *convenience sampling*. Analisis data menggunakan Independent Sampel T-test dengan program SPSS versi 16.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa yang telah menempuh matakuliah akuntansi syariah dengan mahasiswa yang belum menempuh matakuliah akuntansi syariah terhadap karakteristik aktivitas bisnis syari'ah, tujuan

akuntansi syari'ah, karakteristik akuntansi syari'ah, dan pengguna informasi akuntansi syari'ah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No .	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Sampel penelitian	Alat Analisis	Hasil penelitian
1.	Yaya dan Hameed (2004)	<i>Objectives and Characteristics of Islamic Accounting: Perception of Muslim Accounting Academicians in Yogyakarta</i>	Mahasiswa akuntansi muslim yogyakarta pada UMY, UII, Univ. veteran Yogyakarta, univ. janabadra, univ. widya mataram.	uji Chi-Square	mahasiswa akuntansi muslim di Yogyakarta memiliki kesepakatan yang kuat pada beberapa prinsip yang dapat digunakan nantinya sebagai dasar untuk mengembangkan akuntansi islam.
2.	Asnita dan Bandi (2007)	Akuntansi Islam: Persepsi Akuntan dan Calon Akuntan	Dosen dan mahasiswa yang sedang/telah menempuh matakuliah Ekonomi islam, mahasiswa yang belum menempuh matakuliah ekonomi islam pada universitas di Yogyakarta dan Surakarta baik universitas negeri	one-sample t-test, one-sampel kolmogrov Smirnov Test, uji chi-kuadrat of frequenci, dan independen t-test.	Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi yang telah/sedang dan mahasiswa yang belum menempuh matakuliah Ekonomi islam terhadap akuntansi islam.

			maupun yang swasta		
3.	Sapariyah (2009)	Persepsi Nasabah dan Karyawan Perbankan Terhadap Perbankan Syariah Sebagai Lembaga Keuangan dalam Perspektif Islam	nasabah yang menggunakan jasa perbankan Syariah dan karyawan Perbankan Syariah di Surakarta.	independen simple t-test.	terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara persepsi Nasabah dan Karyawan Perbankan Syariah terhadap karakteristik dan tujuan perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan dalam perspektif Islam.
4.	Sevvila dan Sulistyawati (2012)	Perbedaan persepsi karakteristik aktivitas bisnis syariah, tujuan akuntansi syariah, karakteristik akuntansi syariah dan pengguna informasi akuntansi syariah pada mahasiswa akuntansi	mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Semarang dengan akreditasi A (UNDIP, UNISULA, UNIKA) dan B (USM, UDINUS, UNISBANK, UNNES, BPD JATENG)	Independen Sampel T-test	terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa yang telah menempuh matakuliah akuntansi syariah dengan mahasiswa yang belum menempuh matakuliah akuntansi syariah terhadap karakteristik aktivitas bisnis syariah,

					tujuan akuntansi syari'ah, karakteristik akuntansi syari'ah, dan pengguna informasi akuntansi syari'ah.
--	--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbin dikutip dari Asnita dan Bandi, 2007).

Menurut Martin dikutip dari Sevvila (2012) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditujukan oleh indera. Sedangkan menurut Martadi (2006) persepsi adalah proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan symbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses diterimanya rangsangan melalui panca indera selanjutnya seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-

pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Menurut Walgito dikutip dari Martadi (2006) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar individu dapat menyadari dan dapat memuat persepsi, antara lain:

1. Adanya objek yang dipersiapkan (fisik).
2. Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis).
3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

2.2.2 Defnisi Akuntansi Syari'ah

Dalam Ayat al Qur'an surat Al -baqarah ayat 282 (Harahap, 2004:4):

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menulisnya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang berutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu dan seterusnya...”

Dari ayat diatas Allah SWT memerintahkan kepada umat mukmin untuk melakukan penulisan atau pencatatan setiap transaksi baik yang tunai maupun non tunai yang terjadi selama melakukan muamalah. Dalam ayat ini jelas sekali tujuan perintah ini untuk menjaga: keadilan dan kebenaran. Artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi tidak dirugikan, tidak menimbulkan konflik, dan adil sehingga perlu saksi (Harahap, 2004:5).

Definisi Akuntansi menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) 1953 dikutip dari Suharli (2006) :

“Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtiaran dengan cara tertentu, yang dinyatakan dalam uang, transaksi, dan peristiwa, paling tidak mengenai karakter keuangan dan penafsiran hasilnya.”

Menurut American Accounting Association (AAA) 1996, dalam *A Statement Of Basic Accounting Theory* :

“Akuntansi adalah proses identifikasi, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi, yang memungkinkan penilaian dan pengambilan keputusan yang berharga oleh pengguna informasi.”

Syariah menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan menurut Nurhayati (2009:2) definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala segala aktivitas hidupnya didunia.

Akuntansi syari'ah menurut Harahap (2008) dalam Sevvila (2012) adalah akuntansi yang membawa kita dan semua yang memakainya menuju keridhaan illahi dan akhirnya membawa kita dalam keselamatan dunia dan akhirat atau memasuki surga Jannatun Na'im sebagai dambaan semua orang yang beragama. Sedangkan akuntansi syari'ah menurut Harahap (2004:301), bahwa akuntansi dipelajari sebagai suatu sistem akuntansi dan pada saat yang sama ditafsirkan sebagai manajemen, ekonomi, hukum, politik, dan agama. Nurhayati (2009:2) mendefinisikan akuntansi syariah sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

2.2.3 Akuntansi Syariah dan Epistemologi Islam

Kerangka Konseptual akuntansi syariah menggunakan pendekatan epistemologi islam. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan, secara harfiah epistemologi berasal dari bahasa Yunani episema yang berarti pengetahuan (Suria Sumantri, 1991 dikutip dari Hidayat, 2012). Epistimologi Islam adalah metode memperoleh pengetahuan ilmu yang Islami melalui proses penalaran yang sistematis, logis dan sangat mendalam menggunakan "ijtihad" yang dibangun atas kesadaran sebagai khalifatullah fii-ardl.

Epsitomologi Islam (Akuntansi Syari'ah) tercermin dalam wahyu yang pertama kali turun, yaitu : Q.S. Al-'Alaq : 1-5.

"Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang Maha

pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Iqra' dalam ayat diatas memuat perintah untuk memaksimalkan fungsi akal pikir manusia, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan fungsi manusia dimuka bumi adalah sebagai khalifah. Oleh karena itu, seluruh upaya yang dilakukan oleh manusia harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat atau harus berorientasi social. Demikian pula upaya kita untuk mengembangkan akuntansi syariah. Akuntansi harus berkembang dengan menjawab kebutuhan masyarakat (Muhammad,2002:3).

Dalam kerangka konseptual akuntansi syariah tersebut di atas, dinyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya akuntansi syariah adalah mencapai keadilan sosial-ekonomi; dan sebagai sarana ibadah memenuhi kewajiban kepada Allah SWT, lingkungan dan individu melalui keterlibatan institusi dalam kegiatan ekonomi. Produk akhir teknik akuntansi syariah adalah informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung zakat dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT dengan berlandaskan moral, iman dan taqwa (Hidayat, 2009).

Dengan demikian dalam hal akuntansi syariah sebagai alat pertanggung jawaban, diwakili informasi akuntansi syariah dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan syariah yaitu mematuhi prinsip full disclosure. Laporan keuangan akuntansi syariah tidak lagi berorientasi pada maksimasi laba, akan tetapi membawa pesan modal dalam menstimuli perilaku etis dan adil terhadap semua pihak.

2.2.4 Prinsip Akuntansi Syari'ah

Dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah : 282 telah diuraikan prinsip-prinsip akuntansi syari'ah antara lain: pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran. Ketiga nilai tersebut tentu saja telah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syari'ah (Muhammad, 2002:11).

1. Prinsip Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban (*accountability*) selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang kholiq terkait dengan amanah untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahan dimuka bumi ini. Bentuk implikasinya adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu bertanggungjawab apa yang telah diamanahkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait.

2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan social dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Sedangkan dalam konteks akuntansi, kata adil yang telah diuraikan dalam QS. Al-Baqarah:282 dapat diartikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Dengan demikian kata keadila dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: *Pertama*, adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. *Kedua*, kata adil lebih bersifat fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika / syari'ah dan moral).

3. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

Tabel 2.2
Perbedaan Prinsip yang Melandasi Akuntansi Syariah dan Konvensional

	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syariah
Postulat Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada bagi hasil
Postulat <i>Going-concern</i>	Kelangsungan bisnis secara terus menerus, yaitu didasarkan pada realisasi keberadaan asset	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil
Postulat Periode Akuntansi	Tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan dengan mengukur keberhasilan aktivitas perusahaan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian yang dihitung setiap panen
Postulat unit pengukuran	Nilai uang	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk menentukan zakat binatang, hasil pertanian dan emas.
Prinsip penyingkapan penuh	Bertujuan untuk pengambilan keputusan	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah SWT, masyarakat dan individu.
Prinsip objektivitas	Reliabilitas pengukuran digunakan dengan dasar bias personal	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non-materi untuk memenuhi kewajiban.

Prinsip materi	Dihubungkan dengan kepentingan relative mengenai informasi pembuatan keputusan	Berhubungan dengan pengukuran dan pemenuhan tugas,/kewajiban kepada Allah SWT, masyarakat dan individu
Prinsip konsistensi	Dicatat dan dilaporkan menurut pola GAAP	Dicatat dan dilaporkan secara konsisten sesuai dengan prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah
Prinsip konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi yang sedikit pengaruhnya terhadap pemilik	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampak baiknya terhadap masyarakat.

Sumber: Muhammad (2002,116)

2.2.5 Konsep Akuntansi Syariah

Dalam kajian islam akuntansi sebenarnya merupakan domain “*muamalah*”. Artinya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia untuk mengembangkannya. Sedangkan Al Qur'an dan sunnah hanya membekalinya dengan beberapa system nilai seperti landasan etika, moral, kebenaran, keadilan, kejujuran, terpercaya, bertanggungjawab, dan sebagainya. Selain QS.Al Baqarah: 282 yang menerangkan tentang Pencatatan masih banyak ayat-ayat Al Qur'an yang telah mengkaji tentang akuntansi, seperti:

Adz Dzariyaat:49 dan Yasiin:36 yang menerangkan tentang konteks *double entry* atau sifat berpasang-pasangan,

“*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingatkan kebesaran Allah*”(Adz Dzariyaat:49)

“*Maha suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*” (Yasiin:36)

Kedua ayat di atas mengandung konteks *double entry* atau sifat berpasangan. Seperti halnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan, siang dan malam, kanan dan kiri. Sifat ini juga berkaitan dengan akuntansi, akuntansi mengenal konsep “sistem pencatatan berpasangan” sejak lama. Aplikasi sistem pencatatan berpasangan di akuntansi diwujudkan dalam penerapan mekanisme debit kredit (Warsono, 2012).

Ayat Al Qur’an yang berkaitan dengan akuntansi selanjutnya adalah QS. Al Infithar : 10-12:

“Padahal sesungguhnya pada kamu ada malaikat yang memonitor pekerjaanmu (10). Yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat pekerjaanmu itu (11). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12). (QS. Al-Infithar:10-12).

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh amal perbuatan manusia sejak lahir sampai mati akan selalu dicatat oleh malaikat Allah SWT, yaitu Malaikat Rakib disebelah kanan manusia dan Malaikat Atid di sebelah kiri manusia (Muhammad, 2002:53). Berkaitan dengan akuntansi bahwa seorang akuntan bertugas untuk mencatat atau menjurnal setiap terjadi transaksi kemudian dari bukti transaksi tersebut selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Sedangkan dalam Al Quran digambarkan bahwa Allah memiliki Akuntan Malaikat yaitu Roqib dan Atib yang menulis/menjurnal transaksi yang dilakukan manusia yang kelak akan dilaporkan kepada kita di akhirat nanti (Harahap, 2004).

Surat Al Zalzalah ayat 7-8 juga menjadi bukti bahwa Akuntansi dijelaskan dalam Al Qur’an.:

”Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarah pun niscaya dia akan melihatnya (7). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun dia akan melihatnya (8).”

Ayat diatas memperincikan balasan amal masing-masing. Maka barang siapa yang beramal baik, walaupun amalnya itu seberat atom akan merasakan balasannya. Amal kebajikan orang-orang kafir tidak dapat menolongnya dan melepaskannya dari siksa kekafirannya. Mereka akan sengsara selama-lamanya. Sedangkan berkaitan dengan akuntansi seperti yang diungkapkan Harahap (2004) bahwa Laporan didukung bukti (*evidence*) di mana satu pun tidak akan ada transaksi yang dilupakan kendatipun sebesar zarah.

Kemudian, sesuai dengan perintah Allah dalam Al Quran, kita harus menyempurnakan pengukuran di atas dalam bentuk pos-pos yang disajikan dalam Neraca, sebagaimana digambarkan dalam Surah Al-Israa’ ayat 35 yang berbunyi: *“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Ayat diatas mejelaskan bahwa kejujuran dalam takaran dan timbangan sangatlah penting dalam masalah ekonomi karena kejujuran itu dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dan lebih hakiki dibandingkan keuntungan (tambahan sedikit uang) yang diperoleh dari praktek curang tersebut. Dan juga, orang yang mampu berbuat haram tetapi meninggalkannya karena takut kepada Allah akan mendapatkan ganti yang lebih baik dibandingkan perbuatan haram yang akan ia lakukan tersebut dan gantinya itu selain disegerakan dibalas di dunia juga akan ia dapatkan pula di akhirat kelak.

Sedangkan konsep akuntansi syariah yang didasarkan oleh Hadist antara lain, Hadist tentang perhitungan:

Raulullah bersabda”Hitunglah diri kalian sebelum kalian dihitung (hisab) timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Adalah lebih ringan kalian menghitung diri kalian sebelum besok dihitung”

Hadits diatas menjelaskan bahwa semua perbuatan hari ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Maka perbuatan seorang akuntan harus melakukan penghitungan yang sebenar-benarnya karena masih akan dipertanggung jawabkan kelak.

Abdullah bin Mas’ud berkata: “Bersabda Rasulullah : Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta” (HR Muslim)

Hadits diatas menjelaskan bahwa kejujuran termasuk akhlak terpuji yang dianjurkan oleh Islam, Diantara petunjuk Islam hendaknya perkataan orang sesuai dengan isi hatinya, Jujur merupakan sebaik-baik sarana keselamatan di dunia dan akhirat, Seorang mukmin yang bersifat jujur dicintai di sisi Allah Ta’ala dan di sisi manusia. Membimbing rekan lain bahwa jujur itu jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Selain itu ada Hadits lain yang menjelaskan tentang ketelitian:

Rasulullah saw: Perlahan-lahan itu dari Allah dan tergesa-gesa itu dari setan. .

(Al Mahâsin)

Maksud dari Hadits diatas bahwa seorang akuntan diharapkan mempunyai sifat seperti diatas yaitu bersabar dan penuh ketelitian dalam mengerjakan tugasnya dalam hal penghitungan keuangan.

Gablin dan Karim dalam Harahap (2004:143) merumuskan tiga model antara lain “Colonial model” yang menyebutkan bahwa jika masyarakatnya islam maka mestinya pemerintahnya akan menerapkan syariat islam dan mestinya Teori Akuntansinya pun akan bersifat Teori Akuntansi Islam. Mereka juga menekankan bahwa sesuai sifatnya maka mestinya islam harus memiliki akuntansi karena pentingnya penekanan pada aspek social dan perlunya penerapan system zakat dan baitul maal.

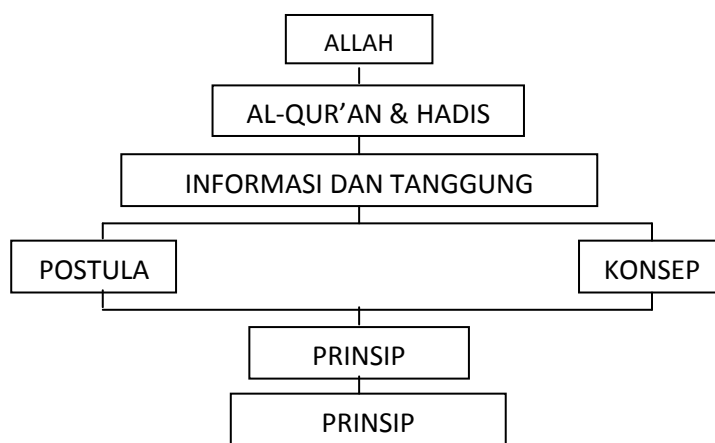
Sedangkan menurut Scott (Harahap, 2004:143) dalam menyajikan laporan keuangan, akuntan harus memperhatikan semua pihak (user) dan memperlakukannya secara adil dan benar. Model ini disebut dengan *Ehtical Theory of Accounting*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap teori akuntansi yang dirumuskan menggunakan kriteria keadilan dan kebenaran.

Harahap (2004:151) mengungkapkan konsep awal akuntansi islam dengan model kolonial yang dikemukakan oleh Gambling dan Karim memiliki struktur sebagai berikut: Masyarakat Islam, Ekonomi Islam, Teori Akuntansi Islam, Praktek Akuntansi Islam. Sedangkan konsep akuntansi yang menggunakan system kapitalis memiliki struktur: Masyarakat kapitalis, Ideologi kapitalis, Ekonomi

kapitalis, Teori akuntansi kapitalis, Praktek akuntansi kapitalis. Namun yang terjadi saat ini tidak ada konsep yang murni 100% sesuai dengan konsep asalnya, tapi menggunakan konsep ekonomi campuran yang memiliki struktur sebagai berikut: Masyarakat campuran, ekonomi campuran, teori akuntansi campuran, praktek akuntansi campuran.

Dengan menjadikan gambaran dua konsep diatas sebagai dasar maka konsep dasar akuntansi syariah adalah sebagai berikut :

1. Sumber hukum adalah Allah melalui instrument Al Qur'an dan Sunnah. Sumber hukum ini harus menjadi pagar pengaman dari setiap postulat, konsep, prinsip, dan teknik akuntansi.
2. Penekanan pada “*accountability*”, kejujuran, kebenaran, dan keadilan.
3. Permasalahan di luar itu diserahkan seenuhnya kepada akal pikiran manusia termasuk untuk kepentingan “*decision usefulness*”. (Harahap, 2004:154).



Gambar 1
Konsep Dasar Akuntansi Syariah

2.2.6 Karakteristik Aktivitas Bisnis Syariah

Menurut Zarkasy dikutip dari Asnita dan Bandi (2007) bisnis merupakan bidang kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh laba guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan aktivitas bisnis syariah adalah aktivitas bisnis yang syarat dan berorientasi pada nilai (Muhammad, 2002:100).

Pelaporan atas aktivitas dan hasilnya harus dilaporkan/dilakukan berdasarkan Prinsip-prinsip syari'ah. Dimana prinsip ini sangat berbeda dengan prinsip yang dianut oleh lembaga keuangan non-syariah. Prinsip-prinsip yang dirujuk adalah:

1. Larangan menerapkan bunga pada semua bentuk dan jenis transaksi
2. Menjalankan aktivitas bisnis dan perdagangan berdasarkan pada kewajaran dan keuntungan halal
3. Mengeluarkan zakat dari hasil kegiatannya
4. Larangan menjalankan monopoli
5. Bekerja sama dalam membangun masyarakat, melalui aktivitas bisnis dan perdagangan yang tidak dilarang oleh islam.

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlaq. Menurut Siddiq (1979) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) bahwa Keadilan (*'adalah*) dan kebaikan (*ihsan*) (QS. Al Maidah : 8) merupakan nilai dasar yang memandu hampir setiap aktivitas hidup muslim, bahkan bisnis islam seharusnya juga dikarakteristikan dengan keadilan dan kebaikan.

Yaya (2004) mengungkapkan bahwa dalam rangka untuk menjaga keadilan dalam melakukan bisnis, Al Quran telah memberi kepercayaan dengan

pedoman tertentu yang berfungsi sebagai pengaman. Ahmad (1995) dikutip dari Yaya (2004) mengusulkan beberapa prinsip untuk menjaga hak seperti: (1) Menulis kontrak, (2) Saksi, (3) prinsip tanggungjawab individu.

Dalam dunia bisnis, Ahmad (1995) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) menguraikan beberapa perilaku yang akan mendukung praktek Ihsan. Mereka adalah (1) keringanan hukuman, (2) motif Layanan, dan (3) Kesadaran kepada Allah dan prioritas yang ditentukan-Nya.

Saat ini sudah banyak bermunculan lembaga bisnis/keuangan syari'ah, seperti: Perbankan syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, koperasi syari'ah, Baitul Maal wa Tamwil (BMT). Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat semakin sadar untuk menegakkan aturan-aturan ekonomi syari'ah.

2.2.7 Tujuan Akuntansi Syari'ah

Dalam penelitiannya Yaya dan Hameed (2004) telah mengusulkan tujuan alternatif akuntansi syari'ah, yaitu: 1) *decision usefulness*, 2) *stewardship*, 3) *Islamic accountability*, dan 4) *Accountability through zakat*. Keputusan Kegunaan (*decision usefulness*) dapat diartikan sebagai kebutuhan mencari pihak-pihak yang melakukan pemantauan atau ikhtisar atas peran social kinerja korporasi. Pelayanan (*stewardship*) dipraktekkan guna membangun kreadibilitas peminjam kepada pemilik yang sering absen (Mathews dan Pereira (1996) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004)).

Pertanggungjawaban islam (*Islamic accountability*), menurut pandangan Hameed (2000) dikutip dari Asnita dan Bandi (2007) pertanggung jawaban dalam

akuntansi islam ada dua. Akuntabilitas *Pertama*, muncul dari konsep khalifah yang menganggap manusia sebagai wakil Allah SWT. di muka bumi dengan selalu menggunakan pedoman Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber hukum utama dalam Islam. Akuntabilitas *kedua*, terjadi karena suatu perjanjian antara pemilik atau investor dengan manajer. Untuk melaksanakan kedua akuntabilitas tersebut, perusahaan haruslah mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan aktivitas sosio-ekonomi yang berhubungan dengan islam, social, ekonomi, dan lingkungan.

Tujuan akuntansi islam yang keempat yaitu Akuntabilitas melalui zakat. Adnan dan Gaffikin (1997) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) menegaskan bahwa tujuan utama informasi Akuntansi Islami adalah penyediaan informasi untuk memenuhi suatu kewajiban akuntabilitas kepada pemilik sebenarnya (Allah). Dengan demikian, secara keseluruhan akan lebih baik pertanggung jawaban operasional, jika diarahkan kepada pemenuhan dari Zakat, dengan menjadikan Zakat tujuan utama, kita cenderung untuk menghindari praktik kecurangan yang tidak diinginkan dalam bentuk apapun, karena percaya bahwa Allah mengawasi kita. Dengan demikian informasi akuntansi akan langsung pada para penggunanya memenuhi kebutuhan juga sebagai tanggung jawab sosial.

2.2.8 Karakteristik Akuntansi Syari'ah

Karakteristik akuntansi syari'ah yang difokuskan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) pengukuran keuangan, dan 2) *disclosure* dan penyajian (Yaya dan Hameed, 2004).

Menurut Zaid (1997) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) sebagian besar literature akuntansi islam mengambil zakat sebagai landasan untuk menentukan alat ukur. Ada tiga alasan mengapa zakat sebagai fokus utama dari masalah pengukuran. *Pertama*, adalah sebuah konsep dalam Islam yang secara khusus menangani pengukuran aset. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa ayat dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad (saw) mengenai waktu dan cara di mana zakat dihitung. *Kedua*, Zakat telah ditetapkan dalam banyak ayat langsung setelah tata cara doa dan dianggap sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Hal ini menyiratkan bahwa umat Islam didorong untuk membangun instrumen (termasuk instrumen akuntansi) untuk memastikan kewajiban ini dapat dipenuhi sesuai dengan Syariah Islam. *Ketiga*, pengembangan akuntansi dalam pemerintahan Muslim awal yang erat kaitannya dengan praktek zakat. Selama waktu itu, Negara Islam sudah menyediakan buku akuntansi dan laporan untuk penentuan dan akuntabilitas Zakat.

Muhammad (2002b) dikutip dari Asnita dan Bandi (2007), berpendapat bahwa realitas metafora akuntansi syariah adalah akuntansi zakat. Yaya dan Hameed (2004) memandang bahwa zakat sebagai bagian penting dalam penentuan alat pengukuran karena zakat berhubungan dengan pengukuran asset yang mengatur *nisab* dan *haul*. Standar akuntansi zakat menggunakan penilaian *current axchange value* (nilai tukar sekarang) atau harga pasar.

Hanifa dan Hudaib (2001) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) berpendapat bahwa tujuan penting *disclosure* dan penyajian laporan keuangan adalah untuk memenuhi kewajiban sesuai syariat islam. Untuk mencapai tujuan

tersebut, maka perusahaan diharapkan mengngkapkan: 1) transaksi terlarang (haram) yang dilakukan, 2) kewajiban zakat yang seharusnya dibayarkan, dan 3) tanggungjawab sosial.

Abdurrahim (2002) dikutip dari Asnita dan Bandi (2007) menyebutkan dua kriteria penting *disclosure* dalam akuntansi islam, yaitu sebagai suatu bentuk akuntabilitas sosial dan aturan *full disclosure*. Kedua krteria tersebut mendorong perlunya modifikasi laporan keuangan konvensional. Rekomendasi khusus bentuk modifikasi tersebut adalah (VAS) sebagai pengukur kinerja perusahaan dan *current value balance sheet* sebagai tambahan *historical cost balance sheet*.

2.2.9 Karakteristik Kualitas Informasi Laporan Keuangan Syariah

Karakteristik kualitatif merupakan cirri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (Nurhayati, 2009:94).

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan, serta

menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevan berarti juga harus berguna untuk peramalan dan penegasan atas transaksi yang berkaitan satu sama lain.

c) Keandalan

Andal diartikan sebagai bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas syariah antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas syariah untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.10 Praktisi Akuntansi Syari'ah

Sekarang ini di Indonesia banyak bermunculan lembaga-lembaga yang berbasis syari'ah. Diantaranya perbankan syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, koperasi syari'ah. Lembaga bisnis yang berbasis syari'ah adalah aktivitas bisnis yang syarat dan berorientasi pada nilai. Dengan demikian, pelaporan aktivitas dan hasilnya harus dilaporkan/dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Muhammad, 2002:100). Penerapan akuntansi syariah ini tentu saja melibatkan peran praktisi akuntansi syariah terutama berperan sebagai akuntan manajemen.

Menurut Soemarso (2004:6) dikutip dari blog *bei akuntansi* bahwa Akuntan manajemen atau disebut juga akuntan intern (*internal accountant*) adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Jabatan yang dapat diduduki mulai dari staf biasa sampai dengan kepala bagian akuntansi, *controller* atau direktur keuangan. Tugas yang dikerjakan dapat berupa: (1) Penyusunan sistem akuntansi; (2) Penyusunan laporan akuntansi kepada pihak-pihak di luar perusahaan; (3) Penyusunan laporan akuntansi kepada pihak manajemen; (4) Penyusunan anggaran; (5) Menangani masalah perpajakan; (6) Melakukan pemeriksaan intern.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut Muhammad (2002:100) aktivitas bisnis syariah adalah aktivitas bisnis yang syarat dan berorientasi pada nilai. Yaitu berdasarkan prinsip-prinsip syariah, antara lain: (1) Larangan menerapkan bunga pada semua bentuk dan jenis transaksi, (2) Menjalankan aktivitas bisnis dan perdagangan berdasarkan pada kewajaran dan keuntungan halal, (3) Mengeluarkan zakat dari hasil kegiatannya, (4) Larangan menjalankan monopoli, dan (5) Bekerja sama dalam membangun masyarakat, melalui aktivitas bisnis dan perdagangan yang tidak dilarang oleh islam. Dalam penelitian Hameed (2002a,2002b) dikutip dari Asnita dan Bandi (2004) yang bersifat deskriptif dan evaluasi kritis dengan menggunakan data berupa *statement teori* yang dinyatakan para ahli ekonomi islam, menarik beberapa kesimpulan, antara lain bahwa adanya perbedaan pandangan dan nilai

antara islam dan kapitalis maupun dengan ideology lain menyebabkan system ekonomi dan bisnis antara keduanya juga akan berbeda.

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap karakteristik aktivitas bisnis syariah

Menurut Yaya dan Hameed (2004) karakteristik akuntansi syariah difokuskan pada dua aspek, yaitu 1) Pengukuran keuangan, dan 2) *disclosure* dan penyajian. Nilai Islam tentang penolakan riba dan transaksi halal dan non halal sangat berpengaruh pada aspek *disclosure* dan penyajian. Hal ini akan memberikan implikasi adanya perbedaan dalam informasi yang disajikan antara akuntansi yang berdasar konvensional dengan akuntansi yang berdasarkan Islam (Asnita dan Bandi, 2007). Hanifa dan Hudaib (2001) dikutip dari Yaya dan Hameed (2004) berpendapat bahwa tujuan pentingnya *disclosure* dan penyajian laporan keuangan adalah untuk memenuhi kewajiban sesuai syariat islam. Sedangkan Abdurrahim (2002) dikutip dari Asnita dan Bandi (2007) menyebutkan dua kriteria penting *disclosure* dalam akuntansi islam. Yaitu suatu bentuk akuntabilitas social dan aturan *full disclosure*. Kedua criteria tersebut mendorong perlunya modifikasi laporan keuangan konvensional.

H2 : Terdapat perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap karakteristik akuntansi syariah

Karakteristik akuntansi Islam sangat berhubungan dengan *users* informasi akuntansi karena informasi akuntansi secara kuat dipengaruhi oleh *users* informasi (Asnita dan Bandi, 2007). Pada akuntansi konvensional, stakeholder dianggap sbagai *users* utama. Pandangan kapitalis beranggapan bahwa penyedia modal merupakan pusat penghasil kemakmuran. Sedangkan islam memiliki pandangan dan nilai yang berbeda dengan kapitalis, sehingga dimungkinkan ada perbedaan user antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional (Sevvila,2012). Dalam penelitiannya Yaya dan Hameed (2004) mengemukakan bahwa akuntan pendidik percaya bahwa kepentingan user informasi akuntansi berbeda antara akuntansi islam dan akuntansi konvensional. Pada akuntansi Islam, *shareholder* bukanlah *user* terpenting informasi akuntansi Islam.

H3 : Terdapat perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap user akuntansi syariah

Penelitian yang dilakukan Yaya dan Hameed (2004) telah diusulkan tujuan alternatif akuntansi syari'ah, yaitu: 1) *decision usefulness*, 2) *stewardship*, 3) *Islamic accountability*, dan 4) *Accountability through zakat*. Hal ini bertujuan untuk menguji responden tentang tujuan akuntansi dengan memilih empat alternatif tujuan utama akuntansi syariah diatas. Sedangkan menurut Triyuwono (2001:27) tujuan dalam akuntansi syariah berdasarkan pada tujuan ekonomi islam, yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh ummat. Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya diperuntukkan hanya pada seseorang atau segolongan orang islam. Oleh karena itu, islam menyediakan

sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan system zakat, infaq, dan sodaqoh, dan system tanpa bunga. Asnita dan Bandi (2007) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa tujuan akuntansi islam berbeda dengan tujuan akuntansi konvensional. Kebutuhan informasi akuntansi islam adalah wujud akuntabilitas islam. Hasil ini konsisten dengan temua Yaya dan Hameed (2004), bahwa penyajian informasi akuntansi bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa “organisasi telah menunaikan akuntabilitas sesuai dengan syariah, dan perilaku ekonominya berada pada garis nilai dan tujuan islam”.

H4 : Terdapat perbedaan persepsi antara praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional terhadap tujuan akuntansi syariah

2.4 Kerangka Konseptual

Seiring dengan perkembangan system ekonomi islam maka lahirlah Akuntansi syariah. Akuntansi syariah berbeda dengan akuntansi konvensional. Dalam penelitian variabel Akuntansi syariah terdiri dari empat konstruk yaitu: karakteristik aktivitas bisnis syariah, tujuan akuntansi syariah, user akuntansi syariah, dan karakteristik akuntansi syariah. Dari keempat konstruk akuntansi syariah tersebut kemudian diujikan kepada praktisi akuntansi syariah dan praktisi akuntansi konvensional. Tujuannya untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi tentang akuntansi syariah antara kedua kelompok tersebut. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:

